

---

**EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI DAN PENCEGAHAN HIV/AIDS MELALUI METODE PENDIDIKAN SEBAYA BAGI REMAJA PEREMPUAN DI MEDAN JOHOR****REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION AND HIV/AIDS PREVENTION THROUGH PEER EDUCATION METHODS FOR ADOLESCENT GIRLS IN MEDAN JOHOR****Humaida Hamim<sup>1</sup>, Khairunnisa Situmorang<sup>2\*</sup>, Citra Oktavia Nainggolan<sup>3</sup> Nur Ainun Boru Sitepu<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup>Dosen Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada, Medan  
<sup>3,4</sup> Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada, Medan

\*Email@korespondensi ([khairunsitumorang@gmail.com](mailto:khairunsitumorang@gmail.com))<sup>1</sup>

---

**Article History:**

Received: : January 04, 2025;

Revised: January 17, 2025;

Accepted: February, 03, 2025

Online Available: February 19, 2025

**Keywords:**

Peer Education, Reproductive Health, HIV/AIDS, Refusal Skills, Adolescent Girls.

**Abstract:** Adolescent girls face various challenges in understanding reproductive health and the risks of sexually transmitted infections (STIs), including HIV/AIDS. Limited education and communication barriers with parents lead many adolescents to seek information from unreliable sources. This community service program aimed to enhance adolescent girls' understanding of reproductive health and HIV/AIDS prevention through the peer education method. The program was conducted in Karya Tani, Kecamatan Medan Johor, Pangkalan Masyhur, involving 18 adolescent girls aged 15-19 years as the primary participants. The methods used in this program included Focus Group Discussions (FGD), refusal skills training, interactive discussions, and pre-test and post-test evaluations. The evaluation results indicated a 5% increase in knowledge about reproductive health, a 10% improvement in HIV/AIDS awareness, and a 39% rise in participants' self-confidence. Although the program had a positive impact on increasing adolescent awareness, challenges remained, such as limited program duration, low parental involvement, and communication barriers in discussing reproductive health issues. As a recommendation, extending the program duration, actively involving parents and educators, and collaborating with local health institutions are essential to ensure sustainable education. This program is expected to serve as a model for improving adolescent girls' understanding of reproductive health and HIV/AIDS, enabling them to make more informed decisions regarding their health and future.

---

**Abstrak**

Remaja perempuan menghadapi berbagai tantangan dalam memahami kesehatan reproduksi dan risiko infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS. Minimnya edukasi dan keterbatasan komunikasi dengan orang tua menyebabkan banyak remaja mendapatkan informasi dari sumber yang kurang valid. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja perempuan tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS melalui metode pendidikan sebaya (peer education). Kegiatan ini dilaksanakan di Karya Tani, Kecamatan Medan Johor, Pangkalan Masyhur, dengan melibatkan 18 remaja perempuan berusia 15-19 tahun sebagai peserta utama. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi Focus Group Discussion (FGD), pelatihan keterampilan menolak (refusal skills training), diskusi interaktif, dan evaluasi pre-test serta post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi sebesar

---

\* Humaida Hamim, [khairunsitumorang@gmail.com](mailto:khairunsitumorang@gmail.com)

5%, pengetahuan tentang HIV/AIDS meningkat 10%, serta kepercayaan diri peserta meningkat 39%. Meskipun program ini memberikan dampak positif dalam peningkatan kesadaran remaja, tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya keterlibatan orang tua, serta hambatan komunikasi dalam membahas isu kesehatan reproduksi. Sebagai rekomendasi, diperlukan perpanjangan durasi program, keterlibatan aktif orang tua dan tenaga pendidik, serta kerja sama dengan institusi kesehatan setempat agar edukasi ini dapat lebih berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat menjadi model dalam upaya peningkatan pemahaman remaja perempuan tentang kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan dan masa depan mereka.

**Kata Kunci:** pendidikan sebaya, kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, keterampilan menolak, remaja perempuan.

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan pesat secara biologis, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai memperluas jaringan sosialnya, termasuk dengan orang-orang dewasa, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sayangnya, kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual membuat remaja rentan terhadap berbagai risiko, termasuk perilaku seksual berisiko dan infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS. Data Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2022 mencatat bahwa sekitar 1.929 remaja berusia 15–24 tahun terinfeksi HIV, mengalami peningkatan sebesar 3,8% dibanding tahun sebelumnya. Bahkan, pada tahun 2024, kelompok usia ini menyumbang sekitar 25% dari total kasus HIV di Indonesia, menunjukkan urgensi peningkatan edukasi dan pencegahan di kalangan remaja.

Selain risiko penyakit menular seksual, remaja perempuan juga menghadapi tantangan kesehatan mental yang signifikan. Survei Nasional Kesehatan Mental Remaja Indonesia (I-NAMHS) tahun 2022 menemukan bahwa 1 dari 3 remaja mengalami setidaknya satu gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Namun, hanya 2,6% dari mereka yang mengakses layanan kesehatan mental, menunjukkan bahwa stigma dan keterbatasan akses layanan masih menjadi hambatan utama dalam penanganan kesehatan mental remaja. Faktor ini semakin diperparah dengan adanya tekanan sosial dan norma budaya yang masih menganggap diskusi mengenai kesehatan reproduksi sebagai sesuatu yang tabu. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Indonesia, sebagian besar remaja lebih memilih berdiskusi tentang seksualitas dengan teman sebaya daripada dengan orang tua, sehingga pemahaman mereka sering kali didasarkan pada informasi yang tidak terverifikasi.

Tingginya angka kehamilan remaja juga menjadi perhatian. Pada tahun 2022, angka kehamilan di usia 15–19 tahun tercatat sebanyak 48 dari setiap 1.000 kelahiran, sementara angka

kematian ibu masih cukup tinggi, yakni 207 per 100.000 kelahiran hidup. Kehamilan pada usia remaja tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu dan bayi, tetapi juga berpotensi menghambat pendidikan serta menurunkan kualitas hidup remaja perempuan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan edukasi kesehatan yang berbasis partisipasi remaja sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai kesehatan reproduksi dan risiko seksual.

Program pendidikan kesehatan berbasis peer education (pendidikan sebaya) menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS. Melalui pendekatan ini, remaja diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang risiko seksual, keterampilan dalam mengambil keputusan yang sehat, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menolak perilaku yang berisiko. Program ini bertujuan untuk membentuk pendidik sebaya yang dapat menyebarkan informasi kesehatan kepada rekan-rekan mereka, sehingga dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung bagi remaja perempuan dalam menghadapi tantangan kesehatan reproduksi.

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Karya Tani, Kecamatan Medan Johor, Kelurahan Pangkalan Masyhur, Kota Medan, sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja perempuan di wilayah ini. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja perempuan mengenai kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, serta keterampilan menolak (refusal skills) guna mencegah perilaku seksual berisiko. Program ini menggunakan metode pendidikan sebaya (peer education), yang melibatkan remaja perempuan sebagai agen edukasi bagi teman sebaya mereka.

Seluruh kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dan daring dalam beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **1. Perencanaan**

Pada tahap awal, dilakukan koordinasi dengan pihak kelurahan, sekolah-sekolah di sekitar Karya Tani, serta tenaga pendidik dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi remaja perempuan dalam memahami kesehatan reproduksi dan risiko perilaku seksual. Diskusi ini juga bertujuan untuk menentukan peserta yang akan dilibatkan dalam pelatihan.

Peserta yang terlibat adalah remaja perempuan berusia 15-19 tahun yang direkomendasikan oleh pihak sekolah dan guru bimbingan konseling (BK). Mereka dipilih berdasarkan minat dan potensi untuk menjadi pendidik sebaya, sehingga nantinya dapat menyebarkan edukasi ini kepada teman-teman mereka di lingkungan sekolah dan komunitas.

## **2. Pelaksanaan**

Kegiatan ini dilaksanakan dalam empat sesi utama yang menggabungkan metode diskusi interaktif, simulasi, serta role-play, dengan rincian sebagai berikut:

### **Sesi 1: Focus Group Discussion (FGD)**

Diskusi kelompok dilakukan untuk menggali pemahaman awal peserta mengenai kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, dan tantangan yang mereka hadapi di lingkungan sosial mereka. Sesi ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi serta pengalaman mereka dalam menghadapi isu-isu kesehatan remaja.

### **Sesi 2: Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan HIV/AIDS**

Sesi ini berfokus pada edukasi tentang sistem reproduksi, cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS, serta dampak perilaku seksual berisiko. Materi disampaikan melalui presentasi interaktif, pemutaran video edukatif, serta diskusi yang melibatkan tanya jawab dengan peserta.

### **Sesi 3: Pelatihan Keterampilan Menolak (Refusal Skills Training)**

Dalam sesi ini, peserta diajarkan keterampilan menolak ajakan atau tekanan untuk melakukan perilaku seksual berisiko melalui simulasi dan role-play. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan ketegasan mereka dalam menghadapi situasi yang dapat membahayakan.

### **Sesi 4: Evaluasi dan Penguatan Peran Pendidik Sebaya**

Sesi terakhir merupakan evaluasi pemahaman peserta melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka mengenai HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi. Selain itu, peserta diberikan pelatihan tambahan tentang cara menyebarkan informasi kepada teman sebaya, sehingga mereka dapat berperan sebagai agen edukasi di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

### 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program melalui beberapa pendekatan:

**Pre-test dan post-test:** Untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah pelatihan.

**Observasi partisipatif:** Untuk menilai keterlibatan peserta dalam sesi diskusi dan latihan keterampilan menolak.

**Umpan balik peserta:** Melalui kuesioner dan wawancara singkat guna mengetahui sejauh mana pemahaman mereka dan kesiapan mereka dalam menjadi pendidik sebaya.

Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi remaja perempuan di Karya Tani, Kecamatan Medan Johor, Pangkalan Masyhur, dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS. Melalui metode pendidikan sebaya, mereka tidak hanya memperoleh manfaat bagi diri sendiri tetapi juga dapat berkontribusi dalam memberikan edukasi kepada teman-teman mereka di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Karya Tani, Kecamatan Medan Johor, Pangkalan Masyhur ini diikuti oleh 18 remaja perempuan berusia 15-19 tahun yang merupakan siswa dari berbagai sekolah di wilayah sekitar. Berdasarkan hasil wawancara awal, diketahui bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS. Kurangnya sosialisasi dari lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang membuat banyak remaja lebih memilih mencari informasi melalui teman sebaya atau media sosial, yang belum tentu menyajikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

Setelah pelaksanaan program pendidikan sebaya ini, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dalam beberapa aspek utama. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi meningkat sebesar 5%, sementara pemahaman dasar mengenai HIV/AIDS meningkat 10%. Selain itu, tingkat kepercayaan diri peserta juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni sebesar 39%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan yang diterapkan dalam kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kepercayaan diri peserta dalam menghadapi isu kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko.

Selama sesi pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama dalam sesi pelatihan keterampilan menolak (*refusal skills training*). Pada awalnya, banyak peserta yang merasa canggung dan malu untuk berbicara mengenai isu kesehatan reproduksi. Namun, melalui simulasi dan *role-play* yang dilakukan dalam sesi ini, mereka mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan mempertahankan batasan diri dalam menghadapi tekanan sosial. Sesi diskusi interaktif juga memperlihatkan adanya perubahan persepsi peserta mengenai HIV/AIDS. Sebelumnya, beberapa peserta memiliki pemahaman keliru, seperti anggapan bahwa HIV dapat menular melalui sentuhan atau berbagi alat makan. Setelah sesi edukasi, peserta lebih mampu mengidentifikasi cara penularan HIV yang benar dan memahami pentingnya pencegahan melalui perilaku sehat.

Meskipun program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu, di mana program ini hanya berlangsung selama satu bulan, yang dinilai belum cukup untuk mengubah pola pikir dan perilaku remaja secara menyeluruh. Selain itu, kendala komunikasi juga menjadi hambatan, terutama karena beberapa peserta masih merasa malu atau tidak nyaman mendiskusikan topik kesehatan reproduksi. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam edukasi kesehatan reproduksi juga menjadi kendala lain, karena banyak peserta yang menyatakan bahwa mereka kesulitan berdiskusi tentang topik ini dengan keluarga mereka.

Hasil dari kegiatan ini memberikan beberapa implikasi penting bagi upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi remaja di masa mendatang. Untuk memastikan keberlanjutan program ini, diperlukan perpanjangan durasi pelatihan agar peserta memiliki waktu yang lebih lama untuk memahami dan menginternalisasi materi yang diberikan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan tenaga pendidik juga perlu ditingkatkan agar komunikasi mengenai kesehatan reproduksi dapat lebih terbuka di lingkungan keluarga. Menjalinkan kerja sama dengan institusi kesehatan setempat, seperti Puskesmas atau organisasi kesehatan remaja, juga dapat membantu menyediakan layanan konsultasi dan dukungan bagi remaja. Program edukasi yang dilakukan secara berkala juga dapat menjadi strategi efektif untuk memastikan bahwa remaja mendapatkan informasi yang akurat dan terus diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, program pendidikan sebaya yang dilaksanakan di Karya Tani, Kecamatan Medan Johor, Pangkalan Masyhur telah berhasil meningkatkan pemahaman remaja

perempuan mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan dalam implementasinya. Dengan meningkatnya kesadaran dan keterampilan peserta dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka, diharapkan mereka dapat menjadi agen edukasi bagi teman sebaya mereka serta mampu mengambil keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan mereka di masa depan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Karya Tani, Kecamatan Medan Johor, Pangkalan Masyhur telah berhasil meningkatkan pemahaman remaja perempuan mengenai kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, serta keterampilan menolak (*refusal skills*) dalam menghadapi perilaku seksual berisiko. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS, serta peningkatan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan terkait kesehatan mereka. Selain itu, pendekatan pendidikan sebaya (*peer education*) terbukti efektif dalam membangun keterlibatan aktif remaja dalam diskusi serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu kesehatan reproduksi.

Meskipun program ini memberikan dampak positif, beberapa tantangan masih dihadapi, terutama dalam hal keterbatasan waktu pelaksanaan, kurangnya keterlibatan orang tua, serta adanya hambatan komunikasi dalam membahas isu kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan agar dampak dari program ini dapat lebih optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil kegiatan ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk peningkatan efektivitas program di masa mendatang. Pertama, durasi program perlu diperpanjang, agar peserta memiliki waktu lebih lama untuk memahami dan menginternalisasi materi yang diberikan, sehingga perubahan perilaku dapat lebih terpantau. Kedua, melibatkan orang tua dan tenaga pendidik dalam edukasi kesehatan reproduksi, sehingga komunikasi antara remaja dan keluarga dapat lebih terbuka, serta meningkatkan dukungan lingkungan sekitar dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai isu kesehatan reproduksi. Ketiga, membangun kerja sama dengan institusi kesehatan setempat, seperti Puskesmas dan organisasi kesehatan remaja, guna menyediakan layanan konsultasi dan pendampingan bagi remaja yang membutuhkan.

Selain itu, pelaksanaan program edukasi secara berkala sangat disarankan agar remaja dapat terus mendapatkan informasi yang akurat dan terkini mengenai kesehatan reproduksi dan

HIV/AIDS. Dengan adanya edukasi yang berkelanjutan, remaja perempuan tidak hanya dapat menjaga kesehatan mereka sendiri, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mampu menyebarkan informasi positif kepada teman sebaya dan komunitas mereka. Diharapkan bahwa program ini dapat menjadi model bagi upaya edukasi kesehatan reproduksi remaja di daerah lain, sehingga lebih banyak remaja perempuan yang memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, serta keterampilan untuk membuat keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab mengenai masa depan mereka.

## DAFTAR REFERENSI

- Janah, E. N., Zakiudin, A., & Lestari, A. M. (2019). Pencegahan HIV/AIDS melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Pembentukan Kader Kesehatan Remaja. Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IV Tahun 2019, 54-60.
- Astari, R. Y., & Fitriyani, E. (2019). Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pencegahan HIV-AIDS di SMK Korpri Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 150-158.
- Fatkhiyah, N., Masturoh, & Atmoko, D. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 4(1), 84-90.
- Arini, T., & Kasanah, A. A. (2021). Peningkatan Pencegahan HIV-AIDS kepada Remaja melalui Pelaksanaan Edukasi melalui Metode Peer Education. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, 4(2), 7-12.
- Mukti, G. A. (2018). Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Kretek Bantul. *Jurnal Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- Handayani, L. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMA.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Infodatin HIV-AIDS 2020. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- UNAIDS. (2020). *Global HIV & AIDS Statistics – 2020 Fact Sheet*.
- World Health Organization. (2020). *HIV/AIDS: World Health Organization*
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23.  
<http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.